



Dominasi Sosial dan Perlawanan terhadap Hegemoni Patriarki dalam Film Kartini: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci

DwiAinur Rosyidah^{1*}, Dewi Ananta², Bella Intan Pratiwi³, Ahmad Ilzamul Hikam⁴

¹⁻⁴Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dwiainur311@gmail.com

Abstract. *This study examines the representation of patriarchal hegemony and the forms of women's resistance in Kartini (2017), a film directed by Hanung Bramantyo, using Antonio Gramsci's theory of hegemony as the analytical framework. The research is grounded in the persistence of patriarchal culture that places women in subordinate positions within society, including in media and film representations. The purpose of this study is to identify the forms of patriarchal domination depicted in the film and to analyze the main character's strategies of resistance against such hegemony. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation of scenes and dialogues that reveal social domination and acts of resistance. The analysis process involves data reduction, presentation, and conclusion drawing by connecting findings with Gramsci's theoretical concepts. The results indicate that social domination in the film is represented through restrictions on women's education, social control, and the reinforcement of traditional values that constrain women's roles. Patriarchy operates not through physical coercion but through social consent internalized as cultural truth. Meanwhile, Kartini's resistance is expressed through critical awareness, education, and the dissemination of emancipatory ideas as forms of counter-hegemony. The film portrays women's struggle to challenge patriarchal structures through intellectual strength and ideological consciousness. The findings suggest that social change begins with shifts in cultural consciousness rather than merely structural transformation.*

Keywords: Antonio Gramsci's Theory; Female Resistance; Kartini Film; Patriarchal Hegemony; Social Domination.

Abstrak. Penelitian ini membahas representasi hegemoni patriarki dan bentuk perlawanan perempuan dalam Film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai alat analisis. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam masyarakat, termasuk dalam representasi media dan film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi patriarki yang ditampilkan dalam film serta strategi perlawanan yang dilakukan tokoh utama dalam melawan hegemoni tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap adegan dan dialog film yang menunjukkan praktik dominasi sosial dan perlawanan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan dengan teori Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi sosial dalam film ditampilkan melalui pembatasan pendidikan, kontrol sosial, dan peneguhan nilai adat yang mengekang perempuan. Patriarki bekerja tidak melalui paksaan fisik, melainkan lewat persetujuan sosial yang diinternalisasi sebagai kebenaran budaya. Sementara itu, perlawanan tokoh Kartini diwujudkan melalui kesadaran kritis, pendidikan, dan penyebaran gagasan emansipasi sebagai bentuk counter-hegemony. Film ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menggugat tatanan patriarki melalui kekuatan intelektual dan kesadaran ideologis. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari pergeseran kesadaran budaya, bukan semata dari perubahan struktural.

Kata kunci: Dominasi Sosial; Film Kartini; Hegemoni Patriarki; Perlawanan Perempuan; Teori Antonio Gramsci.

1. LATAR BELAKANG

Kesenjangan sosial dan ketimpangan gender masih menjadi masalah penting di masyarakat. Dalam budaya yang menjunjung tinggi patriarki, laki-laki sering dianggap lebih berkuasa dan memiliki hak lebih besar dibanding perempuan. Hal ini membuat perempuan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketimpangan tersebut terus berlangsung karena pola pikir masyarakat yang belum sepenuhnya berubah

(Irawan & Sulisty, 2022) . Oleh sebab itu, persoalan gender tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan hingga saat ini.

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, ketimpangan gender juga terlihat dalam representasi budaya dan media massa. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat berpikir dan menilai peran perempuan (Pamungkas et al., 2024). Media dapat memperkuat stereotip yang merugikan atau justru membangun kesadaran akan kesetaraan. Dengan demikian, media memiliki kekuatan besar dalam mendukung atau menolak ketidakadilan sosial.

Film merupakan salah satu media yang efektif menyampaikan pesan tentang realitas sosial. Melalui cerita dan tokoh yang dihadirkan, film dapat merepresentasikan perjuangan perempuan menghadapi dominasi patriarki. Banyak film yang menampilkan ketidakadilan gender dan upaya untuk memperbaikinya. Salah satu film yang mengangkat tema tersebut adalah Film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo.

Film Kartini menggambarkan perjuangan seorang tokoh perempuan yang menolak dibatasi oleh adat dan tradisi yang tidak adil. Kartini berusaha menunjukkan bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan dan kebebasan berpikir. Kisah ini tidak hanya menggambarkan perjuangan pribadi, melainkan juga kritik terhadap sistem sosial yang membatasi perempuan. Oleh karena itu, film ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki yang mengakar.

Untuk memahami bagaimana kekuasaan patriarki bekerja dalam film, teori hegemoni Antonio Gramsci dapat digunakan sebagai alat analisis. Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan lewat paksaan, tetapi juga lewat persetujuan sosial yang dibangun melalui budaya dan ideologi (Jakaria et al., 2025). Dengan teori ini, dominasi patriarki dalam film dapat terlihat lebih jelas melalui simbol, dialog, dan narasi yang disajikan. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana perempuan berjuang melawan tekanan sosial secara halus maupun tegas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi perempuan dalam Film Kartini, namun dari perspektif yang berbeda. Penelitian oleh Putri dan Nurhajati (2020) menyoroti bagaimana film ini merepresentasikan kesetaraan gender melalui sosok perempuan yang berada dalam kungkungan tradisi Jawa, dengan fokus pada aspek naratif dan konteks budaya. Sementara itu, meneliti pembentukan karakter dalam Film Kartini melalui penggunaan kostum sebagai simbol status sosial dan identitas perempuan Jawa. Kedua penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam bagaimana kekuasaan patriarki bekerja dalam film dan bagaimana bentuk-bentuk hegemoni itu dilawan oleh tokoh utama melalui

kesadaran dan tindakan. Gap inilah yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dominasi patriarki yang ditampilkan dalam Film Kartini serta strategi perlawanan yang dilakukan tokoh utama sebagai upaya melawan hegemoni tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Dominasi sosial merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana kekuasaan dan kontrol dijalankan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain melalui struktur sosial dan budaya. Sistem dominasi ini tidak hanya tampak dalam aspek ekonomi dan politik, tetapi juga dalam relasi sosial sehari-hari yang membentuk hierarki status dan peran. Menurut (Novarisa, 2019), dominasi sosial bekerja melalui legitimasi simbolik yang membuat ketimpangan tampak wajar dan diterima masyarakat. Dalam konteks gender, dominasi sosial menempatkan laki-laki sebagai pihak superior dan perempuan sebagai subordinat. Pola dominasi ini direproduksi melalui media dan praktik budaya yang terus menegaskan otoritas laki-laki dalam ruang publik maupun privat.

Hegemoni patriarki merujuk pada kekuasaan ideologis yang mempertahankan sistem sosial berbasis maskulinitas, di mana nilai dan norma laki-laki menjadi standar dominan dalam masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia, hegemoni ini sering dilegitimasi melalui tradisi, agama, dan media yang menempatkan perempuan dalam peran domestik. (Swastini et al., 2025) menjelaskan bahwa patriarki tidak hanya berlangsung melalui kekuasaan fisik, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang diperoleh lewat konstruksi simbolik. Film, iklan, dan teks budaya menjadi wahana efektif untuk melanggengkan nilai-nilai patriarkis karena tampil dalam bentuk yang halus dan menghibur. Dengan demikian, hegemoni patriarki menciptakan mekanisme kekuasaan yang diterima tanpa paksaan, menjadikan ketimpangan gender sulit dihapuskan.

Film berfungsi sebagai cermin sosial yang memvisualisasikan realitas dan ideologi dominan dalam masyarakat. Melalui narasi, karakter, dan simbol, film dapat menjadi sarana kritik terhadap sistem sosial maupun alat reproduksi nilai-nilai hegemonik. Menurut (Varlina & Rachmatullah, 2024), film mampu memperlihatkan dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana struktur patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Film *Kartini* (2017), misalnya, tidak hanya menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan batasan budaya, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas relasi kuasa antara kelas sosial dan gender (Fahmi, 2020).

Teori hegemoni Antonio Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan masyarakat yang dibangun lewat ideologi dan budaya. Gramsci menekankan pentingnya “persetujuan sosial” sebagai bentuk dominasi yang paling efektif karena menciptakan penerimaan terhadap ketimpangan sebagai sesuatu yang alamiah. (Nazaruddin & Zakia Salsabila, 2018) menguraikan bahwa dalam konteks film, hegemoni dapat diidentifikasi melalui representasi simbolik yang menormalisasi peran tertentu dan menyingkirkan peran lainnya. Dengan demikian, analisis hegemoni Gramsci menjadi alat yang relevan untuk menafsirkan bagaimana film Kartini merepresentasikan pertarungan ideologis antara nilai patriarki dan gagasan emansipasi perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna yang terdapat dalam film. Objek penelitian adalah film Kartini karya Hanung Bramantyo. Data penelitian berupa dialog dan adegan yang menunjukkan adanya dominasi sosial, hegemoni patriarki, dan perlawanan tokoh Kartini. Sumber data utama berasal dari film, sedangkan sumber pendukung berasal dari buku dan jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang-ulang dan mencatat bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Adegan dan dialog yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu dominasi sosial, hegemoni patriarki, dan perlawanan. Pengelompokan ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak digunakan.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih dan dijelaskan secara deskriptif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk melihat bagaimana kekuasaan dan perlawanan direpresentasikan dalam film. Keabsahan data diperkuat dengan membandingkan hasil analisis dengan teori dan penelitian sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dominasi Sosial dalam Film Kartini

Dalam film Kartini, dominasi sosial terhadap perempuan terlihat sangat jelas melalui berbagai batasan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan digambarkan tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya. Dalam perspektif Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bentuk hegemoni, yaitu kekuasaan yang bekerja melalui penerimaan nilai-nilai budaya sehingga ketimpangan gender dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat (Siswati, 2017). Dominasi tersebut tidak selalu dilakukan melalui paksaan fisik, tetapi melalui persetujuan sosial yang dibentuk oleh keluarga dan adat sebagai lembaga penyebar ideologi patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan masih berada di bawah kekuasaan laki-laki dalam struktur keluarga dan masyarakat (Ikhsano, 2020).

Salah satu bentuk dominasi yang paling menonjol adalah pembatasan pendidikan bagi perempuan. Perempuan dianggap tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena peran utamanya hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Jika perempuan bersekolah, tujuannya bukan untuk mengembangkan diri, melainkan agar terlihat pantas sebagai calon istri. Menurut teori hegemoni budaya dari Antonio Gramsci, norma patriarki seperti ini menjadi ideologi dominan yang diinternalisasi oleh masyarakat sehingga subordinasi terhadap perempuan tampak sebagai sesuatu yang 'alami' dan 'dibenarkan' (Pangestu et al., 2025). Pandangan seperti ini membuat perempuan sulit maju dan berkembang. Hak perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan menjadi sangat terbatas oleh pola pikir masyarakat.



Gambar 1. Perjodohan Kartini (01.53.04).

Dominasi juga terlihat melalui praktik perjodohan yang sama sekali tidak melibatkan pilihan dari pihak perempuan. Perempuan harus menerima keputusan yang telah ditentukan oleh keluarga. Perasaan, keinginan, dan harapan mereka sering kali tidak dianggap penting. Yang lebih diutamakan adalah kehormatan keluarga dan kepentingan adat. Situasi ini membuat perempuan tidak memiliki kuasa atas masa depannya sendiri (Firmansyah & Indarti, 2023).



Gambar 2. Kartini dikontrol aturan adat (10.10).

Selain itu, perempuan juga dikontrol melalui aturan adat dan kebiasaan sosial yang sangat ketat. Cara berpakaian, cara berbicara, hingga cara bersikap semuanya telah ditentukan oleh norma masyarakat. Jika perempuan melanggar aturan tersebut, mereka akan mendapatkan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Tekanan itu bisa berupa teguran, sindiran, atau bahkan pengucilan. Inilah bentuk dominasi yang bekerja secara halus, tetapi sangat kuat dalam kehidupan perempuan.

Praktik Hegemoni Patriarki dalam Film Kartini

Hegemoni patriarki dalam film Kartini terlihat dari cara masyarakat memandang peran perempuan dalam kehidupan sosial. Perempuan dianggap wajar jika berada di posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Pandangan tersebut diterima secara luas tanpa banyak pertanyaan. Sebagaimana dijelaskan Gramsci, hegemoni bekerja melalui konsensus budaya di mana nilai dan ideologi kelas dominan menjadi “commonsense” yang diinternalisasi masyarakat. Masyarakat menganggap kondisi itu sebagai sesuatu yang sudah seharusnya terjadi, inilah yang membuat sistem patriarki terus bertahan dari generasi ke generasi.



Gambar 3. Perempuan tidak boleh keluar dari kamarnya sampai ada yang melamarnya (08.43)

Nilai-nilai patriarki ditanamkan sejak kecil melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Anak perempuan diajarkan untuk patuh, tidak membantah, dan selalu bersikap lembut. Sementara itu, anak laki-laki dibiasakan untuk memimpin dan mengambil keputusan, kebiasaan ini terus terbawa hingga mereka dewasa. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya dalam film menunjukkan bahwa kelompok yang berkuasa memakai kebiasaan dan

budaya sebagai alat untuk mempertahankan dominasi, sehingga ketidakadilan terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang wajar. Akibatnya, perempuan tumbuh dengan rasa takut untuk menyuarakan pendapat dan melawan ketidakadilan.

Yang menarik, bukan hanya laki-laki yang menjaga sistem patriarki ini. Perempuan juga ikut mempertahankannya tanpa mereka sadari. Mereka sering menasihati perempuan lain agar tetap patuh dan menerima keadaan. Perlawanan dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dan melanggar adat. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki telah tertanam sangat kuat dalam pikiran masyarakat.

Menurut Gramsci, kondisi seperti ini disebut sebagai hegemoni, yaitu kekuasaan yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Orang-orang tidak merasa sedang ditindas karena menganggap sistem tersebut sebagai hal yang wajar. Nilai patriarki kemudian berubah menjadi kebenaran umum yang jarang dipertanyakan. Bahkan tanpa paksaan fisik, masyarakat tetap patuh terhadap aturan yang mengekang perempuan (Hikam, 2024). Kekuasaan bekerja melalui pikiran, kebiasaan, dan kepercayaan yang sudah mengakar.

Perlawanan Kartini terhadap Hegemoni Patriarki

Tokoh Kartini dalam film digambarkan sebagai perempuan yang berani berpikir berbeda dari perempuan lain pada zamannya. Ia tidak menerima begitu saja aturan yang membatasi perempuan. Kartini percaya bahwa perempuan juga berhak untuk belajar, berpikir, dan memiliki cita-cita. Ia mulai mempertanyakan mengapa perempuan tidak diberi kesempatan sekolah setinggi laki-laki. Dari pertanyaan-pertanyaan inilah benih perlawanan Kartini mulai tumbuh.

Perlawanan Kartini tidak dilakukan dengan kekerasan atau pemberontakan secara langsung. Ia melawan melalui cara yang lebih halus, yaitu dengan belajar, membaca buku, dan menulis surat. Melalui surat, ia menyampaikan pikiran, keresahan, serta pengalaman hidup perempuan di sekitarnya. Ia juga berkomunikasi dengan orang-orang di luar lingkungannya untuk membuka wawasan. Cara ini menunjukkan bahwa perlawanan Kartini bersifat pemikiran dan kesadaran.



Gambar 4. Kartini membuka sekolah untuk perempuan (01.00.53).

Kartini juga berusaha membuka jalan bagi perempuan lain agar bisa memperoleh pendidikan. Ia ingin perempuan memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri. Menurut Kartini, pendidikan adalah kunci utama untuk mengubah nasib perempuan. Jika perempuan memiliki ilmu, mereka tidak akan mudah ditindas dan diperlakukan tidak adil. Inilah bentuk perlawanan nyata yang dilakukan Kartini untuk melawan sistem patriarki (Fujiati, 2016).

Dalam teori Gramsci, perjuangan seperti yang dilakukan Kartini disebut sebagai perang posisi. Artinya, perlawanan dilakukan secara pelan, bertahap, dan terus-menerus melalui perubahan cara berpikir (Rahayu & Kasiyun, 2014). Kartini membangun kesadaran baru melalui pendidikan dan pemikiran kritis. Ia tidak langsung menghancurkan sistem lama, tetapi perlahan menggeser pandangan masyarakat tentang peran perempuan. Dari proses inilah perubahan sosial dapat tumbuh dan berkembang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Film Kartini merepresentasikan dominasi sosial terhadap perempuan sebagai akibat dari sistem patriarki yang mengakar dalam budaya, keluarga, dan adat masyarakat. Dominasi tersebut tidak hanya terjadi melalui kekuasaan langsung, tetapi juga melalui mekanisme hegemoni yang membentuk persetujuan sosial, sehingga ketimpangan gender diterima sebagai sesuatu yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja secara ideologis melalui nilai, kebiasaan, dan pendidikan yang mengekang ruang gerak perempuan. Tokoh Kartini dalam film tampil sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni tersebut melalui perjuangan intelektual, pendidikan, dan kesadaran kritis yang mencerminkan strategi counter-hegemony dalam perspektif Gramsci. Upaya perlawanan yang ditampilkan tidak bersifat revolusioner, melainkan gradual dan berbasis pada perubahan cara berpikir masyarakat, sehingga membuka ruang bagi transformasi sosial yang berkelanjutan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori hegemoni Gramsci dalam analisis film dan studi gender di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa film dapat menjadi media efektif untuk menantang ideologi patriarki dan menumbuhkan kesadaran kesetaraan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya mencakup satu film, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji film bertema perempuan lain dengan pendekatan interseksional atau studi resepsi audiens guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara representasi film dan kesadaran sosial masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Fahmi, M. (2020). Hegemoni Kesetaraan Gender Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 85. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.85-97>
- Firmansyah, R. A., & Indarti, T. (2023). Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 10, 59–70.
- Fujiati, D. (2016). *Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi* (Danik Fujiati). 8(1), 26–47.
- Hikam, A. I. (2024). Representasi Ideologi Feminisme Pada Film Sri Asih Karya Joko Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 96–103. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27324>
- Ikhsano, A. (2020). Melawan Hegemoni Perfilm Hollywood. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Indigo Media. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aRJfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=%22indonesia%22+%22amerika%22+%22tiongkok%22+%22kompetisi%22&ots=B4U-V253nF&sig=2uTmvG9fKZ8IAtdPxN9dKPrA9zE>
- Irawan, A. D., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251–262. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184>
- Jakaria, J., Anggreini, H., & Harahap, M. (2025). Formasi Dan Negosiasi Ideologi Dalam Novel Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Hegemoni Gramsci. *IdeBahasa*, 7(1), 164–176. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v7i1.318>
- Nazaruddin, M., & Zakia Salsabila, P. (2018). Perempuan Dalam Film: Dilema Emansipasi Dan Hegemoni Kapitalisme. *International Conference on “Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace.”*
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Pangestu, M., Buansari, I., & Purwaningrum, P. W. (2025). Hegemoni Patriarki Dalam Novel Terjemahan the Stars Shie Down: Sebuah Kajian Budaya. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13833>
- Rahayu, S. N., & Kasiyun, S. (2014). Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.

- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Antonio Gramsci. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 1–23.
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.61292/shkr.247>
- Varlina, V., & Rachmatullah, M. K. (2024). Analisis Patriarki Dalam Lensa Budaya Jawa Pada Film Pendek “Something Old, New, Borrowed, and Blue.” *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 12(2), 189–212. <https://doi.org/10.34010/visualita.v12i2.12435>